

**HUBUNGAN KEPRIBADIAN EKSTROVERT DENGAN
SCHOOL WELL-BEING DI SMA NEGERI 7 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**REKA YUSLIANA
NIM. 190901036**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
TAHUN 2024**

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

**HUBUNGAN KEPERIBADIAN EKSTROVERT DENGAN
SCHOOL WELL-BEING DI SMA NEGERI 7 BANDA ACEH**

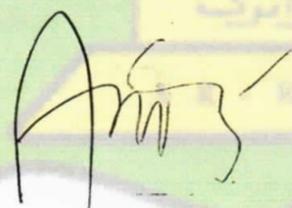
Disusun Oleh

Reka Yusliana
NIM: 190901036

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah
memenuhi syarat penyelesaian studi pada Program Studi Psikologi
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I

Pembimbing II



Juli Andriyani, M.Si
NIP. 197407222007102001



Marina Ulfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 199011022019032024

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

**HUBUNGAN KEPERIBADIAN EKSTROVERT DENGAN
SCHOOL WELL BEING DI SMA NEGERI 7 BANDA ACEH**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Psikologi (S.Psi)**

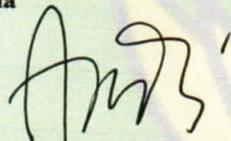
Diajukan Oleh:

**Reka Yusliana
NIM: 190901036**

**Pada Hari/Tanggal :
Kamis, 02 Januari 2025**

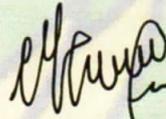
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua



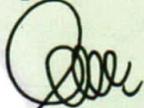
**Juli Andriyani, M.Si
NIP. 197407222007102001**

Sekretaris



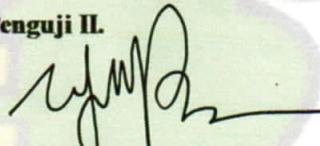
**Marina Ulfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 199011022019032024**

Penguji I.



**Dr. Barmawi, S.Ag., M.Si
NIP. 197001032014111002**

Penguji II.



**Usfur Ridha, S.Psi., M.Psi.Psikolog
NIDN. 2006078301**

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry



**Prof. Dr. Muslim, M.Si
NIP. 196610231994021001**



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Dengan ini saya:

Nama : Reka Yusliana
NIM : 190901036
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Prodi : Psikologi UIN Ar-Raniry

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak pernah terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Psikologi UIN Ar - Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh. Desember 2024

Yang Menyatakan



KATA PENGANTAR

Segala puji kita haturkan kehadirat Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya. penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Kepribadian Ekstrovert Dengan *School Well Being* Di SMA Negeri 7 Banda Aceh”. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu syarat guna menyelesaikan Program Studi Strata 1 Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dengan mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah. penulisan skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan. tentunya berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Terutama terima kasih kepada kedua orang yaitu Ayah Alm. Yusman dan Ibu Khatijah yang selalu memberikan doa, semangat, motivasi dan seluruh biaya perkuliahan selama ini. Kemudian melalui kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr Muslim. M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada seluruh mahapeserta didik di Fakultas Psikologi.
2. Bapak Dr. Safilisyah, S.Ag., M.Si, sebagai Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kelembagaan Aceh yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada seluruh mahapeserta didik di Fakultas Psikologi.

3. Bapak Julianto, S.Ag., M.Si., selaku Ketua Program Studi Psikologi UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan masukan serta mendukung segala kebutuhan administrasi mahasiswa didik dalam menyelesaikan skripsi.
4. Ibu Cut Rizka Aliana, S.Psi., M.Psi., selaku sekretaris Prodi Psikologi UIN Ar-Raniry.
5. Ibu Siti Hajar Sri Hidayati, S.Psi., M.A., selaku penasehat akademik yang telah membantu banyak hal dan meluangkan waktu dalam menasehati, memotivasi penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Juli Andriyani, M.Si. selaku pembimbing I yang telah membimbing penulis selama ini yang telah memberikan ilmu berharga dan motivasi selama proses menyelesaikan skripsi.
7. Ibu Marina Ulfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog., selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis selama ini yang telah memberikan ilmu berharga dan motivasi selama proses menyelesaikan skripsi.
8. Seluruh dosen program studi Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang sangat berharga.
9. Kepala Sekolah SMAN7 Banda Aceh yang telah mengizinkan peneliti untuk meneliti ditempat yang dipimpin.
10. Seluruh Peserta Didik SMAN7 Banda Aceh yang telah menjadi responden dalam penelitian ini.
11. Kepada Andika Ilma, Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, baik tenaga, waktu, maupun materi kepada penulis. Semoga Allah selalu memberi keberkahan dalam segala hal yang kita lalui.

12. Kepada sahabat saya, Syaoma Fitri, Fia Sundari Selian, dan Hayatun Nisa yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis

13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. oleh karena itu kritik, saran, dan ide-ide yang bersifat membangun dan bermanfaat dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan umumnya dan masyarakat yang terkait khususnya.

Banda Aceh, Desember 2024
Yang Menyatakan,

Reka Yusliana
190901036



ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tentang Hubungan Kepribadian Ekstrovert Dengan *School Well Being* Di SMA Negeri 7 Banda Aceh. Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan kepribadian ekstrovert dengan *school well-being* di SMA Negeri 7 Banda Aceh. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan statistika. Adapun subjek penelitian ini adalah peserta didik SMA Negeri 7 Banda Aceh sebanyak 100 orang peserta didik dari 878 populasi. Data yang dikumpulkan menggunakan kuisioner yang dibagikan kepada peserta didik. Adapun hasil penelitian menunjukkan nilai analisis korelasi *F Deviation from Linearity* menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,298 dengan taraf signifikan $p = 0,003$, artinya terdapat hubungan positif antara kepribadian ekstrovert dengan *school well being* (artinya hipotesis diterima), tingginya kepribadian ekstrovert yang dimiliki peserta didik dapat dipengaruhi oleh kondisi sekolah yang memiliki tingkat *having, loving, being, dan health* sehingga individu peserta didik dapat memenuhi kebutuhan dasarnya di sekolah.

Kata Kunci: Kepribadian Ekstrovert, *School Well Being*.

ABSTRACT

This research is a study on the Relationship between Extroverted Personality and School Well-Being at SMA Negeri 7 Banda Aceh. The purpose of this study is to find out whether there is a relationship between extroverted personality and school well-being at SMA Negeri 7 Banda Aceh. This type of research is quantitative research with a statistical approach. The subjects of this study are 100 students of SMA Negeri 7 Banda Aceh from 878 populations. The data collected uses questionnaires that are shared with students. The results of the study showed that the value of the correlation analysis *F Deviation from Linearity* showed a correlation coefficient of 0.298 with a significant level of $p = 0.003$, meaning that there was a positive relationship between extroverted personality and school well-being (meaning that the hypothesis was accepted), the high extroverted personality of students could be influenced by school conditions that had levels of *having, loving, being, and health* so that individual students could meet their needs basically at school.

Keywords: Extroverted Personality, *School Well Being*.

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SIDANG	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Keaslian Penelitian	11
BAB II : LANDASAN TEORITIS	13
A. Konsep Kepribadian Ekstrovert	13
1. Defenisi Kepribadian Ekstrovert	13
2. Aspek Aspek Kepribadian Ekstrovert	16
3. Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Eekstrovert	18
B. Konsep <i>School Well Being</i>	21
1. Defenisi <i>School Well Being</i>	21
2. Aspek Aspek <i>School Well Being</i>	26
3. Faktor yang Mempengaruhi <i>School Well Being</i>	30
C. Kerangka Konseptual	37
D. Hipotesis Penelitian	39
BAB III: METODE PENELITIAN	40
A. Rancangan Penelitian	40
B. Populasi dan Sampel	40
C. Variabel Ppenelitian	42
1. Varibel Dependensi	42
2. Variabel Independen	42
D. Jenis dan Sumber Data	42
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Skala Pengukuran	43
1. Indikator Skala <i>School Well Being</i>	44
2. Indikator Skala Kepribadian Ekstrovert	48
G. Uji Instrumen Penelitian	51
1. Uji Reabilitas	51
2. Uji Normalitas	53
3. Uji Hipotesis	53

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	65
A. Deskripsi Subjek Penelitian	65
B. Hasil Penelitian	66
1. Kategori Data Penelitian	66
2. Uji Prasyarat	69
C. Pembahasan	71
BAB V : PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN – LAMPIRAN	82



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu mempunyai “kepribadian” yang melekat padanya sepanjang waktu. Biasanya, seseorang berpikir bahwa kepribadian adalah kita sebagaimana adanya; kepribadian adalah identitas diri pribadi individu. Menurut (Virlia, 2018) kepribadian di bagi kedalam dua garis besar utama yaitu ekstrovert dan introvert. Tipe kepribadian ekstrovert dan introvert menggambarkan keunikan individu dalam bertingkah laku terhadap stimulus sebagai suatu perwujudan karakter, tempramen, fisik, dan intelektual individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kepribadian individu tersusun atas tindakan-tindakan, disposisi-disposisi yang terorganisasi dalam susunan hierarki berdasarkan atas tingkat keumuman dan kepentingannya.

Menurut Fromm, karakter manusia berkembang berdasarkan kebutuhan mengganti insting kebinatangan yang hilang ketika mereka berkembang tahap demi tahap. Binatang tingkat rendah sejak lahir hidup diatur oleh instingnya. Bayi manusia, lahir tak berdaya sekaligus dengan insting minimal; jadi manusia harus belajar bagaimana bertingkah laku. Karakter, yang tidak berubah lintas waktu, membuat manusia mampu berfungsi di dunia yang berfungsi di dunia yang terus menerus memberi stimulus, tanpa harus berhenti memikirkan apa yang harus dikerjakan. (Alwisol, 2014)

Ada banyak teori yang membahas tentang kepribadian. Salah satunya adalah tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Istilah ekstrovert dan introvert

pertama kali dipakai oleh Carl Gustav Jung. Jung berpendapat bahwa pada setiap diri seseorang terdapat keseimbangan antara dorongan-dorongan kepribadian yang berlawanan. Kepribadian seseorang meliputi ekstrovert dan introvert, rasional dan irasional, laki-laki dan perempuan, kesadaran dan tidak sadar serta didorong oleh kejadian-kejadian di masa lalu yang ditarik oleh harapan-harapan di masa depan (Sri, 2016).

Penggolongan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert terdapat menggambarkan pola komunikasi dan interaksi sosial setiap individu. Pada, saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, individu dengan tipe kepribadian ekstrovert adalah individu dengan karakteristik utama yaitu mudah bergaul, implusif, tetapi juga sifat gembira, aktif, cakap dan optimis serta sifat-sifat lain yang mengindikasikan penghargaan atas hubungan dengan orang lain, sedangkan individu dengan kepribadian introvert adalah individu yang memiliki karakteristik yang berlawanan dengan kepribadian ekstrovert, yang cenderung pendiam, pasif, tidak mudah bergaul, teliti pesimis, tenang dan terkontrol (Komang, 2013).

Menurut (Virilia, 2018) kepribadian ekstraversi merupakan salah satu tipe kepribadian yang memiliki pandangan objektif lebih mengarah kepada kepribadian yang lebih banyak ke luar daripada ke dalam diri sendiri, banyak melakukan sesuatu dari pada memikirkannya, dan cenderung menyukai bersosialisasi dengan banyak orang. *American Psychological Association (APA)* mendefinisikan *wellbeing* sebagai keadaan yang memiliki rasa bahagia, kepuasan, tingkat stres yang rendah, sehat secara fisik dan mental serta menjaga kualitas

hidup yang baik. Individu yang memiliki *well-being* tinggi menjaga kesehatan mental dan fisik agar mampu mengatasi tantangan, mencapai kebahagiaan dan kepuasan dalam hidupnya.

Well-being berkaitan dengan *positive mental health* juga sebagai berfungsinya secara optimal aspek fisik, sosio emosional, spiritual, kognitif yang sangat dipengaruhi oleh konteks sosial budaya dimana individu hidup, bekerja, dan melakukan kegiatan sehari-hari. *Wellbeing* merupakan keadaan yang terbentuk dari pengalaman, fungsi individu yang optimal dan merupakan *outcomes* melalui sebuah proses kerja keras dan usaha dalam mewujudkannya.

Dalam lingkup lingkungan sekolah tentunya juga memiliki beberapa kepribadian berbeda, salah satunya adalah peserta didik mereka beberapa individu yang memiliki perbedaan. Perbedaan ini yang tidak dapat dihindari di antara setiap individu peserta didik, antara lain mencakup dalam minat, motivasi, dan kepribadian. Ketiga faktor psikologis ini berkorelasi dalam tujuan belajar peserta didik di dalam kelas. Ketika faktor psikologis ini berkorelasi positif, dalam belajar mengajar tentunya membutuhkan hal yang disebut dengan interaksi dan komunikasi.

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran berupa usaha mencari tahu informasi tentang materi yang sedang di bahas. Dan bertanya apabila ada kesulitan dengan materi tersebut, bertanya bisa ditujukan pada teman atau pun guru pengajar. Kemauan peserta didik untuk melontarkan pertanyaan dan menjawab pertanyaan, menunjukkan bahwa peserta didik tersebut aktif dan

tidak pemalu, serta dapat melakukan interaksi sosial dengan baik, beberapa ciri tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mempunyai kepribadian ekstrovert.

Oleh sebab itu, keberadaan kepribadian ekstrovert ini akan menjadi suatu hal yang sangat penting jika dihubungkan dengan *scholl wellbeing*. *School wellbeing* merupakan salah satu aspek dalam mewujudkan kesejahteraan peserta didik dalam lingkungan sekolah secara psikologis. Model *school well being* peserta didik di sekolah dapat menciptakan sekolah berbasis kesehatan mental dan perilaku sosial sebagai faktor pendukung untuk instruksi yang efektif, yang meningkatkan pencapaian kesehatan jangka panjang (Departemen Kesehatan Inggris, di Duckett et.al. 2010).

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 21 sampai 23 Agustus 2023, penulis memperhatikan bahwa kegiatan belajar mengajar di pagi hari tidak dijumpai guru yang hadir di kelas, beberapa peserta didik melanggar peraturan sekolah seperti bergegas pulang saat adzan di sekolah berkumandang dan tidak mengikuti shalat berjamaah di sekolah, peserta didik yang hadir di setiap kelas tidak sesuai dengan jumlah yang tertera pada absen kehadiran, setiap kelas yang hadir hanya 28, 26, atau 28 peserta didik. Saat pergantian jam pelajaran peserta didik memanfaatkan waktu untuk ke kantin dan tidak menunggu guru yang akan mengajar pelajaran selanjutnya, banyak peserta didik yang terlambat datang ke sekolah, dan memakai pakaian yang tidak rapi dan pada saat jam pelajaran berlangsung peserta didik lebih memilih tidur atau memainkan *handphone*.

Para dewan guru juga memperingati peserta didik untuk belajar dengan baik, namun para peserta didik mengabaikannya. Menurut peserta didik kebutuhan mereka tidak dipenuhi oleh sekolah. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis:

Cuplikan wawancara 1:

“...guru nya baik semua,cuma mungkin ada satu dua orang guru yang cara ngajar nya kek lebih ketat jadi mungkin murid yang ngerasa tertekan jadi ga suka, guru nya selalu tepat waktu ko kak, kalau ada halangan pasti dikasi info sama dikasi tugas juga dan diterapin jangan keluar kelas saat jam pembelajaran,untuk tugas sejauh ini *finefine* aja ga terlalu berat bisa di maklumin lah.”(IS, Wawancara Personal, 20 Agustus 2023).

Cuplikan wawancara 2

“...kamar mandi nya untuk yang dekat ruang guru bersih, bersih banget nyaman buat dipake, tapi untuk toilet yang di depan itu kurang menurut saya karna disana asal jam istirahat banyak yang nongkrong, maaf cakap bnyak yang ngerokok kak. OSIS sama ekskul lancar, gapernah ga sesuai ekspektasi pokoknya aman.”. (BS. Wawancara Personal, 20 Agustus 2023).

Dari hasil wawancara penulis menyimpulkan bahwa peserta didik mengeluhkan tentang sarana pra sarana yang kurang memenuhi kebutuhan mereka. Kondisi ini memperlihatkan bahwa masih rendahnya *school well-being*, kemudian berdampak pada kesejahteraan peserta didik. Penulis juga melakukan wawancara pada beberapa guru di SMA tersebut, berikut adalah cuplikan wawancara yang peneliti lakukan:

Cuplikan wawancara 3

“...ada beberapa anak disini yang kalo dilihat aktif sangat aktif ya. Mereka sering terlibat dlam berbagai aktivitas sekolah, sering main di luar dan sangat percaya diri juga. Mereka anak-anak disini juga banyak yang suka bergaul, bahkan rata-rata punye tim semacam geng gitu, seperti geng K-Pop, geng sabotasekantin dan

lain lain. Anak –anak disini juga mneyukai hal-hal yang praktis dan serba mudah. Kalo dilihat dari rasa tanggung jawab ada beberapa juga yang kurang bertanggung jawab seperti masih suka meninggalkan sampah sehabis makan dan tidak mau membereskan alat-alat olahraga setelah di pakai, itu sih yang saya lihat selama ini disini. Kalo mau lihat anak-anak yang ektovert nanti coba aja kamu ke kantin, biasanya mereka serin bergaul disitu. Banyak nih, anak sekolah ini yang aktif, suka main di luar dan anak-anak ini juga senang belajar di luar ruang kelas”(Ibu M, wawancara personal, 10 Februari 2024)

Sebahagian besar murid di SMA Negeri 7 Banda Aceh memiliki ciri-ciri karakter orang-orang yang berkepribadian ektovert, baik itu dari segi sosialnya, aktivitas mereka sehari hari di sekolah, kesukaan mereka bergaul, menyukai kepraktisan, hingga sikap tanggung jawab yang kurang menjadi hal yang paling menonjol dari tipe kepribadian ektovert yang muncul dari peserta didik SMA Negeri 7 Banda Aceh. kemudian peneliti menuju ke lokasi yang disarankan oleh guru yaitu ke kantin, kemudian mewawancarai mereka dengan pertanyaan “apakah kamu merasa nyaman saat berada di khalayak ramai”.

Cuplikan wawancara 4

“... kami merasa sangat senang bisa berkomunikasi, bergaul dengan teman-teman. Kalo sendiri kami justru merasa kurang nyaman. Kami tidak merasa terganggu dengan situasi ramai karena kami sendiri senang bisa berbagi banyak hal dengan teman-teman. Karena menurut kami inilah yang nantinya menjadi cerita saat kami sudah lulus SMA.” (NZ, Wawancara personal, 10 Februari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui di SMA Negeri 7 Banda Aceh terdapat peserta didik berkepribadian ekstrovert, sehingga sekolah ini dianggap layak untuk menjadi tujuan penelitian karena dapat memberikan informasi yang peneliti butuhkan yang berhubungan dengan judul penelitian yang peneliti fokuskan.

Berdasarkan penelitian Maryam (2018), dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat *school well-being* peserta didik ditunjukkan dengan kondisi sarana dan prasarana sekolah di seluruh Indonesia pada tahun 2017 mencapai persentase kerusakan sebesar lebih dari 50%. Dari sisi hubungan sosial, setidaknya 84% peserta didik pernah mengalami kasus bullying di sekolahnya. Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti, (2010) mengungkapkan dari sisi pemaksimalan potensi peserta didik, masih banyak peserta didik yang enggan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau ko-kurikuler dengan alasan mengganggu waktu belajarnya. Kemudian, dari sisi kesehatan di sekolah praktik Trias UKS belum dilaksanakan secara maksimal (Nurhayu, 2018).

Sekolah dituntut untuk menggunakan pendidikan baik teoretis (terkait ilmu pengetahuan dan teknologi) maupun non teoretis (terkait pengembangan moral dan karakter) untuk mendidik peserta didiknya. Setelah menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat, peserta didik di Indonesia melanjutkan ke jenjang pendidikan formal menengah yang dikenal dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). SMA merupakan jenjang pendidikan yang paling krusial karena merupakan tahap transisi yang ideal bagi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sekaligus memenuhi tuntutan masyarakat global yang semakin bebas. Nilai standar yang unik untuk kinerja pembelajaran sekolah menengah juga digunakan untuk menilai apakah praktis bagi institusi untuk mendidik peserta didik (Hana, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Prayitno (2018) berjudul "*Academic Stress and Coping Strategies among Junior High School Students in Indonesia*"

memfokuskan pada stres akademik yang dialami oleh peserta didik-peserta didik tingkat SMP di Indonesia. Penelitian ini menyoroti beban tugas yang berat, persaingan yang kuat, dan tekanan untuk mencapai hasil yang baik dalam ujian dan evaluasi akademik sebagai faktor-faktor yang menyebabkan stres akademik yang signifikan pada peserta didik. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang strategi pemecahan masalah yang digunakan oleh peserta didik dalam menghadapi stres akademik.

Penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Munawaroh (2019) dengan judul "*Cyberbullying Experiences among Indonesian High School Students: A Qualitative Study*" mengkaji pengalaman peserta didik-peserta didik tingkat SMA di Indonesia terkait *cyber bullying*. Penelitian ini menyoroti berbagai bentuk *cyber bullying* yang dialami oleh peserta didik, termasuk pelecehan verbal, fisik, dan penghinaan melalui media sosial. Penelitian ini memberikan wawasan tentang dampak negatif *cyber bullying* terhadap kesejahteraan peserta didik dan memberikan pemahaman lebih lanjut tentang pengalaman dan perspektif peserta didik dalam menghadapi masalah ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Haditono (2020) dengan judul "*The Relationship between School Stress and Anxiety among High School Students in Central Java, Indonesia*" bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara stres di sekolah dan kecemasan pada peserta didik SMA di Jawa Tengah, Indonesia. Penelitian ini menemukan adanya hubungan yang signifikan antara stres di sekolah dan tingkat kecemasan peserta didik. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman lebih lanjut tentang dampak stres di sekolah terhadap

kesejahteraan mental peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurlela (2020) berjudul "*Academic Achievement, School Stress, and Well-being of High School Students*" memfokuskan pada hubungan antara prestasi akademik, stres di sekolah, dan kesejahteraan peserta didik di tingkat SMA. Penelitian ini menyoroti beban tugas yang berlebihan dan waktu belajar yang panjang sebagai faktor-faktor yang dapat mengganggu keseimbangan antara kehidupan sekolah dan kehidupan pribadi peserta didik. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang dampak yang ditimbulkan oleh ketidakseimbangan ini terhadap kesejahteraan peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Kamal dan Prayitno (2019) dengan judul "*The Relationship between Social Support and Life Satisfaction among Indonesian High School Students*" mempelajari hubungan antara dukungan sosial dan kepuasan hidup pada peserta didik SMA di Indonesia. Penelitian ini menyoroti pentingnya dukungan sosial dari teman sebaya, guru, dan keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan peserta didik. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang peran dukungan sosial dalam mempengaruhi kesejahteraan peserta didik di sekolah.

Sedangkan penelitian yang dilakukan di Aceh oleh Zulfa, M. A. (2019), kondisi lingkungan belajar dan upaya dalam mengajar peserta didik merupakan salah satu yang mempengaruhi motivasi belajar oleh karena itu sekolah yang baik menerapkan *school well-being* dilikungannya.

School well-being adalah sebuah keadaan sekolah yang memungkinkan

individu memuaskan kebutuhan dasarnya dalam hal ini adalah peserta didik dengan kepribadian ekstrovert, yang meliputi *having* (kondisi sekolah), *Loving* (hubungan sosial), *being* (pemuhan diri di sekolah), dan *health* (kesehatan). Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini di tulis dengan judul **“Hubungan Antara Kepribadian Ekstrovert Terhadap *School Well-Being* Pada Peserta didik SMA Negeri 7 Banda Aceh”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada hubungan kepribadian ekstrovert dengan *school well-being* di SMA Negeri 7 Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan kepribadian ekstrovert dengan *school well-being* di SMA Negeri 7 Banda Aceh

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai manfaat teoritis

Dengan mengadakan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan kemajuan ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada. Hal ini dilakukan dengan cara memberi tambahan data empiris yang telah teruji secara ilmiah mengenai hubungan antara *School well-being* dengan peserta didik.

2. Sebagai manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai peranan *School Well-being* pada Peserta didik di SMA tersebut, sehingga diharapkan para peserta didik dapat termotivasi dalam pembelajaran di kelas, dan mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini mengacu pada hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Terdapat beberapa kesamaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan peneliti sebelumnya diantaranya seperti: tema, bentuk penelitian, serta teori yang digunakan. Akan tetapi, tetap memiliki perbedaan seperti dalam pengambilan sampel, jumlah sampel, dan tempat sampel. Salah satu penelitian yang menggunakan variabel *school well-being* dengan motivasi belajar oleh Amanillah dan Rosiana (2017). Penelitian ini dilakukan di MA X, menggunakan 56 orang responden yang berasal dari kelas XI. Dari hasil penelitian tersebut dinyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *school well-being* dengan motivasi belajar.

Khatimah (2015), melakukan penelitian dengan menggunakan salah satu variabel yang sama dengan variabel yang digunakan peneliti, yaitu variabel *school well-being*, penelitian tersebut berjudul *Gambaran School well-being* pada Peserta Didik Program Kelas Akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. Subjek pada penelitian ini berjumlah 39 peserta didik yang diambil dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan sekolah dalam menciptakan iklim belajar yang mengarah pada kondisi sekolah yang *well-being*.

Selanjutnya Rozali (2013) melakukan penelitian dengan menggunakan satu variabel yang sama dengan peneliti yaitu motivasi belajar, judul penelitian tersebut adalah Perbedaan Motivasi Belajar Ditinjau dari Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Studi Pada Mahapeserta didik Kelas Psikometri, Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul). Subjek pada penelitian ini berjumlah 32 mahapeserta didik 10 yang mengikuti kelas psikometri. Berdasarkan hasil uji paired sample- test diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar pada mahapeserta didik kelas psikometri setelah dilakukan intervensi metode pembelajaran berbasis pengalaman.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu, peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 7 Banda Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *school well being* dengan kepribadian ekstrovert pada peserta didik SMA Negeri 7 Banda Aceh.

